

Dari Duta Bahasa untuk DKI Jakarta

Enjelita Ayu Diana Puspita Sinaga (Mahasiswa STARKI)



Halo, perkenalkan nama Saya Enjelita Ayu Diana Puspita Sinaga. Saya akrab disapa Ayu. Saya seorang anak rantau dari kota Pekanbaru yang datang ke Jakarta untuk menimba ilmu di kampus STARKI. Saya ingin bercerita tentang lomba yang saya ikuti tepatnya di tahun 2022. Lomba yang saya ikuti ini adalah pemilihan Duta Bahasa DKI Jakarta 2022. Lomba ini diselenggarakan oleh Duta Bahasa DKI Jakarta melalui kanal Instagram @dutabahasadkijakarta yang berada di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Awalnya bukan niat sama sekali dari diri mengikuti perlombaan seperti ini. Tapi berkat dukungan dari beberapa dosen di kampus membuat saya mau tidak mau menjadi perwakilan kampus mengikuti ajang ini. Bertepatan dengan jadwal libur semester, niat awal saya akan pulang ke Pekanbaru. Tidak disangka diawal berjalan dengan baik dan memutuskan saya untuk me-*refund* tiket pesawat dan tetap melanjutkan segala proses pemilihan Duta Bahasa DKI Jakarta 2002.

Sedikit gambaran umum, Duta Bahasa ini dibentuk sejak tahun 2006. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa membentuk wadah ini dengan tujuan agar generasi muda yang tidak hanya mahir dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, tetapi juga peduli untuk melestarikan bahasa daerah dan menguasai bahasa asing. Dengan begitu generasi muda diharapkan siap menerjemahkan dan menyelaraskan cita-cita pemuda di tahun 1928 dengan tindakan nyata di tengah perkembangan zaman serta

mampu mengambil peran dalam memantapkan fungsi bahasa Indonesia untuk memperkuat jati diri dan daya saing bangsa.

Berikut lini masa serta kemampuan yang diujikan saat mengikuti lomba Pemilihan Duta Bahasa DKI Jakarta 2022 sampai pada akhirnya saya dinobatkan menjadi Duta Bahasa DKI Jakarta Terfavorit 2022.

Diawali dengan pendaftaran pada hari Selasa, 31 Mei – Jumat, 27 Juni 2022. Selain mengisi formulir pendaftaran, para peserta diminta untuk membuat video dengan tema “Jika Saya Menjadi Duta Bahasa.” Video ini wajib diunggah pada kanal Instagram atau YouTube pribadi. Selanjutnya, dari video yang sudah diunggah, diumumkan semifinalis yang berhak mengikuti tahap berikutnya. Pengumuman semifinalis dilakukan pada hari Rabu, 6 Juli 2022. Saya masih ingat pengumuman semifinalis keluar saat itu, saya berada di Puncak, Bogor karena sedang melakukan kegiatan ‘Live In’ yang merupakan program kampus. Bahkan jika tidak diingatkan oleh adik kelas saya yang sama-sama mengikuti lomba ini, mungkin saya tidak ingat. Saat itu 3 dari 6 perwakilan mahasiswa STARKI yang lanjut ke semifinal ada 3 orang. Sama-sama tidak menyangka, tapi kami saling mendukung satu sama lain.

Sudah dinyatakan sebagai semifinalis dan rehat sehari, pada hari Jumat, 8 Juli 2022 saya dan para finalis lainnya melanjutkan pertempuran kembali. Kali ini adalah Seleksi Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) Adaptif. Mungkin belum terdengar familiar begitupun saya saat itu yang sangat bingung apa itu UKBI. Jadi UKBI sendiri merupakan uji kemahiran untuk mengukur kemahiran berbahasa seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik penutur asli maupun penutur asing. Lebih gampangnya, UKBI ini adalah TOEFL versi Indonesia. Ada 3 seksi yang diujikan, yaitu Seksi I (mendengarkan), Seksi II (Merespons Kaidah), dan Seksi III (Membaca) dalam bentuk soal pilihan ganda. Kali pertama saya mengikuti UKBI ini cukup greget, karena kami dipantau oleh pengawas dari kamera yang memang tersedia dari aplikasi UKBI ini. Menurut saya soal-soal nya juga cukup rumit walau menggunakan bahasa Indonesia dan lebih greget lagi selesai mengerjakan soal, skor pun langsung keluar. Puji Tuhannya hasil skor saya saat itu



lumayan. Sehari sesudah seleksi UKBI, tepatnya hari Sabtu, 9 Juli 2022 dilaksanakan seleksi berupa wawancara dengan anggota IKADUBAS DKI Jakarta. Wawancara dilakukan via *Zoom Meeting* mengingat saat itu masih terhalang oleh pandemi Covid-19. Setelah para finalis berkumpul di ruangan Zoom, kami dibagi kedalam *Breakout rooms* yang berisi 9 orang

sudah termasuk 2 anggota IKADUBAS DKI. Lalu dihari Selasa, 12 Juli 2022 dilaksanakan lagi seleksi wawancara tetapi dengan Staf Badan Bahasa. Disini mereka bertugas untuk memberikan pertanyaan wawancara kepada kami. Setiap semifinalis diberikan pertanyaan yang berbeda-beda, jadi kami tidak bisa mempersiapkan jawaban sebelumnya. Perasaan saya saat itu benar-benar gugup karena teman-teman semifinalis mempunyai jawaban yang kritis dan bagus-bagus. Sementara saya hanya berusaha mengungkapkan apapun yang ada di dalam kepala saya sambil memberikan senyum terbaik di depan kamera.

Setelah proses yang cukup panjang, hari yang ditunggu-tunggu tapi juga tidak ditunggu pun tiba, yaitu pengumuman finalis pada hari Minggu, 17 Juli 2022. Pengumuman dilakukan melalui *live* Instagram di akun @dutabahasadkijakarta dan langsung dibacakan oleh Terbaik 1 Duta Bahasa DKI Jakarta 2019. Singkatnya, mereka mengumumkan bahwa tahun ini ada 30 peserta yang terdiri dari 15 perempuan dan 15 laki-laki yang terpilih menjadi finalis dan nama saya disebut paling terakhir, “Enjelita Ayu Diana Puspita Sinaga dari STIKS Tarakanita” disebutkan sebanyak 2x. Jujur saya kaget tidak menyangka dan menangis di kamar. Sebagai anak rantau, saya tidak bisa membagikan momen ini langsung pada orang tua saya. Saya mengabari mereka melalui *WhatsApp* dimana sebenarnya orangtua saya tidak mengetahui bahwa saya mengikuti ajang ini. Lalu saya ingat momen ini saya bagikan langsung melalui sambungan telepon dengan Miss Ricka dan Pak Wisnu yang membimbing saya.

Sudah resmi menjadi finalis artinya perjalanan masih harus dilanjutkan hingga akhir. Besoknya di hari Senin, 18 Juli 2022 para finalis langsung mengikuti Taklimat Krida secara *online*. Disini masih memperkenalkan apa itu krida, tema krida tahun ini, pembentukan kelompok krida, dan mulai merancang program krida selama sebulan dalam kelompok. Bayangkan saja, kami belum kenal satu sama lain secara langsung, tetapi kami sudah harus membuat program krida bersama-sama ditengah kegiatan, perbedaan usia, dan status kami saat itu. Untuk penyusunan proposal krida, kami diberikan waktu selama 5 hari dimulai dari tanggal 20-25 Juli 2022. Selama waktu itu pula kami harus menyempatkan diri untuk rapat rembukan setiap pukul 7-9 malam dan selama itu pula kami terus berproses mulai dari aktif dalam memberikan ide/saran/solusi/pemecahan masalah dan kehadiran. Selain itu juga harus membuat PPT (salindia) dan melengkapi proposal bersama-sama hingga terciptalah program dari kelompok saya, yaitu “BELAHUKUM” (Belajar Bahasa Hukum). Pada program ini kami berfokus pada 3 tujuan, yaitu membuat kanal Instagram @belahukum.id untuk pengenalan inisiator, menjelaskan apa program ini, konten edukasi berupa artikel dan video, serta pengumuman lainnya.

selanjutnya menyelenggarakan lomba tantangan *reels Instagram* terkait tema bahasa hukum dalam bermedia sosial, dan sebagai acara puncak kami mengadakan *webinar* secara *online*.

Sebulan berlalu program krida berakhir, selanjutnya kami mengikuti pembekalan *online* selama 3 hari (19-21 Agustus 2022). Dalam pembekalan selama 3 hari ini, kami mendapatkan banyak pengetahuan seputar kebahasaan dalam lingkup yang berbeda-beda dan dibawakan oleh narasumber hebat yang berbeda pula. Selama 3 hari pembekalan, ada 1 hari yang diselengi dengan Tes Bahasa Inggris dari Lembaga Bahasa Internasional Universitas Indonesia tepatnya pada hari Sabtu, 20 Agustus 2022. Tes ini berlangsung secara *online*, meskipun *online* tetapi aturan nya tetap ketat seperti setiap peserta wajib menggunakan 2 *devices* (*laptop* dan *hape*). Pengerjaan tes menggunakan *laptop* dan *hape* sebagai media untuk *zoom* agar pengawas dapat melihat segala gerak-gerik kita.

Dimulai dari hari Kamis, 25 Agustus sampai Sabtu, 27 Agustus kami melaksanakan karantina secara *offline* di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan untuk pertama kalinya pula kami semua bertemu secara langsung. Di hari pertama pada Kamis, 25 Agustus 2022 dimulai dari laporan krida yang sudah dijalankan selama sebulan oleh setiap kelompok. Kami diberi waktu untuk presentasi dan diakhiri dengan tanya jawab oleh para juri. Lanjut lagi pukul 13.00 WIB sebagai sesi terakhir dengan tes Kemampuan Berbahasa Secara Lisan secara individu. Selanjutnya di hari Jumat, 26 Agustus 2022 pada pukul 08.00 WIB dimulai dengan Tes Psikologi sampai pukul 11.30 WIB dan dilanjutkan pada pukul 13.30 WIB dengan Tes Wicara Publik sebagai penutup hari kedua. Di hari terakhir tepatnya Sabtu, 27 Agustus 2022 menjadi puncak karena menjadi hari penutupan dan pengumuman pemenang. Sebelum itu pagi pukul 08.30 – 12.30 WIB masih ada Penampilan Bakat, Seni, dan Budaya oleh setiap peserta. Saya menampilkan tarian persembahan (Sekapur Sirih) yang berasal dari daerah saya tinggal, yaitu Pekanbaru, Riau. Saya teringat saat itu untuk menampilkan tarian ini, saya latihan sendiri di asrama sambil diselengi hari-hari belajar untuk tes lainnya juga. Padahal saat itu harusnya hari libur semester dan semua orang pulang kerumah masing-masing. Selesai penampilan bakat, semua peserta diperkenankan untuk beristirahat dan berganti pakaian sesuai tema yaitu, pakaian daerah Jakarta dan untuk pertama kalinya saya mengenakan “Encim” yang merupakan pakaian adat wanita dari Jakarta.

Singkat cerita, setelah istirahat, makan siang, dan berganti pakaian, kami semua diundang untuk masuk kembali ke dalam auditorium karena akan dilaksanakan penutupan dan juga pengumuman pemenang. Saya sangat ingat saya duduk santai-santai karena saya berpikir kemungkinan kecil saya menang (pesimis) tapi saya tidak masalah akan hal itu. Karena peserta lainnya menampilkan segalanya jauh lebih baik dari saya dan karena itu hari terakhir, jadi saya hanya ingin ini semua berakhir dengan baik. Betul saja 10 pasang calon pemenang dipanggil dan tidak ada nama saya disebut. 10 pasang calon pemenang ini

diberi pertanyaan oleh juri dan mereka harus mampu menjawab secara langsung dalam waktu yang sudah ditentukan. Setelah semua menjawab, 10 pasang calon pemenang ini dipersilakan duduk kembali. Hingga tiba saatnya pemilihan 3 pasang pemenang dari 10 pasang calon pemenang tadi dan



ternyata ada nominasi pasangan favorit yang dimana merupakan peserta di luar dari 10 calon pemenang tadi. Nominasi terfavorit diucapkan pertama dan siapa sangka nama saya disebut, saya benar-benar kaget dan terus bertanya “*beneran saya?*” bahkan jalan dari tempat saya duduk ke panggung pun saya sampai bingung dan salah tingkah. Singkat cerita, semua pemenang sudah berdiri di atas panggung. Saya berdiri bersama teman-teman hebat lainnya bahkan saya berpikir bahwa saya tidak pantas berada di depan saat itu. Tapi karena ini sudah terjadi, saya yakin ini semua berkat Tuhan dan Bunda Maria yang selalu mendampingi setiap langkah saya, setiap rasa takut dan khawatir saya.

Tidak bohong rasanya saat mengikuti semua kegiatan yang berlangsung selama 4 bulan itu saya juga merasa tertekan. Ada rasa sedih, takut, gugup, khawatir, dan minder berhadapan dengan orang-orang hebat yang sepertinya mereka memang mengikuti kegiatan ini atas kemauan diri sendiri. Sementara saya tidak berbekal apapun mengenai Duta Bahasa. Bahkan saat itu saya baru tahu ada organisasi Duta Bahasa. Saya benar-benar bingung harus belajar apa dan bagaimana. Masih teringat jelas, H-1 sebelum mengikuti karantina *offline* saya ikut misa Rabu pagi di Biara Susteran. Setelah selesai misa, semua anak pergi kembali ke asrama dan saya biasanya memang membantu suster

membereskan peralatan misa. Semua sudah beres, saya memutuskan untuk kembali ke asrama. Sebelum itu, saya singgah di depan patung Bunda Maria untuk berdoa karena jujur kondisi hati saya sangat buruk saat itu. Banyak ketakutan yang belum terjadi tapi sudah saya pikirkan duluan. Saya ingat saya berdoa sambil menceritakan segalanya ke Bunda Maria sampai menangis. Di akhir saya bilang ke Bunda Maria bahwa saya hanya ingin semua berakhir dengan baik, apapun hasilnya yang penting semua sudah terlewati dan kuserahkan semua rasa takut ini kepada-Nya saja. Selama 3 hari karantina *offline* sebelum nama saya dipanggil untuk tampil apapun ke panggung, saya selalu mendaraskan doa Salam Maria. Saya pikir dengan begitu saya yakin rasa cemas dan takut saya bisa mereda. Sungguh banyak pelajaran yang bisa saya ambil dari pengalaman pertama saya mengikuti ajang pemilihan seperti ini. /GN.

*foto dokumentasi pribadi

